

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam upaya mencerdaskan anak bangsa dengan memberikan pendidikan sejak dini. Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk mempersiapkan anak agar siap saat memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sedangkan, menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Pada usia ini, anak sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga perlu adanya pemberian stimulasi yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Menurut Froebel dalam Susanto, masa anak-anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, yang dijadikan sebagai fase pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*).<sup>1</sup> Pada fase pembentukan ini, anak akan mulai mengenali dan meniru perilaku atau sikap dari lingkungan disekitar anak. Untuk itu, sebagai pendidik maupun orang tua perlu memberikan contoh perilaku atau sikap yang baik kepada anak.

Anak usia dini juga merupakan usia yang sangat potensial untuk mengenali dan mengembangkan berbagai potensi diri, multi kecerdasan, minat, bakat dan karakter yang dimiliki oleh anak.<sup>2</sup> Seluruh aspek perkembangan dan potensi yang dimiliki setiap anak akan berkembang sesuai usianya jika diberikan pendidikan dan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan kesempatan pendidik untuk mengasah, menstimulasi,

---

<sup>1</sup> Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan teori)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 8.

<sup>2</sup> Rasyid, H., Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo, hal.4.

membimbing, dan mengarahkan terkait kemampuan dan keterampilan anak usia dini. Melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan anak mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, mulai dari pengembangan moral dan agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, serta menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Setiap aspek ini penting untuk dikembangkan oleh anak salah satunya yaitu aspek sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional dapat membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, bersosialisasi, dapat diterima di lingkungan masyarakat, serta memahami norma atau peraturan yang berlaku di masyarakat. Pencapaian perkembangan anak dari aspek sosial emosional yaitu menunjukkan sikap percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan memahami aturan yang berlaku. Menurut Sujiono dan Sujiono, kemampuan sosial dan emosional yang perlu dipelajari anak adalah sebagai berikut. (1) rasa percaya pada lingkungan luar diri anak (*to trust other outsides their families*); (2) kemandirian dan pengendalian diri (*to gain independence and self control*); dan (3) mengambil inisiatif serta berperilaku untuk dapat diterima di kelompok sosial (*to take initiative and assert themselves in social acceptable ways*).<sup>3</sup> Semua pencapaian perkembangan tersebut juga dapat membentuk karakter anak sejak dini. Salah satu pendidikan moral atau karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian menjadi suatu karakter yang penting ditanamkan bagi anak usia dini agar anak mampu menjalani aktivitas sehari-harinya tanpa bergantung kepada orang lain. Anak yang mandiri cenderung terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan aktivitas atau tugasnya sehari-hari. Maka dari itu, penting untuk mulai ditanamkan dan diterapkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari pada anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun.

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan

---

<sup>3</sup> Nurani, Y., & Bambang S. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks, h. 43

bertanggung jawab.<sup>4</sup> Kemandirian merupakan suatu perilaku atau sikap untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Bentuk sikap mandiri pada diri anak mencakup keterampilan diri sendiri seperti memakai baju sendiri, mengambil makanan sendiri, dan lain sebagainya. Mandiri juga merupakan salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sendiri adalah bentuk dari tujuan pendidikan nasional yang berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila juga dijadikan acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik.<sup>5</sup> Dalam proses pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata sehingga nantinya pelajar Indonesia mampu berpikir kritis, kreatif dan berperilaku sesuai landasan Pancasila. Pelajar pancasila yang mandiri, memiliki sikap yang mampu melakukan refleksi terhadap dirinya dan situasi yang dihadapi, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya. Selain itu, pelajar pancasila yang mandiri juga mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilaku dirinya serta tidak mudah menyerah dan akan berusaha ketika menemui permasalahan.

Melalui beberapa studi literatur yang peneliti lakukan, menanamkan kemandirian pada diri anak tidak semata-mata hanya diberikan pengetahuan tetapi perlu pengaplikasian secara nyata. Menumbuhkan karakter mandiri anak cukup sulit dilakukan, baik pendidik dan orang tua harus memberikan stimulasi pada anak. Selain itu, pendidik dan orang tua juga harus dapat memperhatikan pengaruh yang dapat menghambat proses mandiri anak baik itu dari lingkungan terdekat maupun lingkungan sekitarnya karena terlalu banyaknya anak yang dimanjakan sehingga anak menjadi malas dalam melakukan sesuatu secara mandiri. Di Indonesia, salah satunya di daerah Riau terdapat satu Taman Kanak-Kanak yang terlihat bahwa tingkat kemandirian

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian pada Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, hal. 3.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, hal. 1.

anak mulai berkembang. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Daviq, di TK Pertiwi Provinsi Riau dengan responden anak usia 5-6 tahun sebanyak 36 anak untuk melihat tingkat kemandirian anak di TK tersebut. Hasil dari penelitian tersebut, secara deskriptif dapat ditunjukkan bahwa nilai (skor) dari analisis kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Riau, sebanyak 36 anak dengan 7 indikator diantaranya kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi memiliki hasil persentase 48,01% dengan kriteria MB (Mulai Berkembang).<sup>6</sup> Hal ini dapat dilihat bahwa dari tujuh indikator kemandirian yang dinilai di atas secara keseluruhan anak di TK Pertiwi berada di kriteria MB (Mulai Berkembang).

Salah satu faktor penyebab anak tidak mandiri dapat dilihat dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Ketidakmandirian pada anak biasanya disebabkan apabila anak selalu dilayani dan dilarang ini itu oleh orang tuanya misalnya anak tidak diperbolehkan untuk makan sendiri, anak tidak diperbolehkan untuk main sendiri dan anak tidak diperbolehkan untuk memakai pakaian sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Amini dalam Wulan, bahwa di Tangerang Selatan, Banten menemukan bahwa banyak orang tua, terutama ibu, yang selalu membantu anak dalam mengurus diri sendiri dalam rutinitas sehari-hari. Bentuk bantuan orang tua kepada anak seperti mereka masih dibantu saat mandi dan makan, mereka tidur dengan orang tua mereka, masih dibantu dalam memakai dan melepas pakaian dan sepatu, dan masih perlu dilatih untuk membersihkan peralatan makan mereka sendiri.<sup>7</sup> Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan hal tersebut secara mandiri, meskipun anak belum mampu tetapi orang tua tidak boleh melarang anak untuk mencobanya.

Karakter mandiri pada anak usia dini dapat didukung dengan penanaman regulasi diri. Regulasi diri pada anak adalah kemampuan anak untuk mengendalikan diri sendiri, mengontrol emosi dan keterampilan sosial anak

---

<sup>6</sup> Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), hal. 91-92.

<sup>7</sup> Wulan, S., Soegeng, S. & Ma'ruf, A. (2018). The Impact of Learning Model and Classroom Management on Children's SelfRegulation (An Experimental Research on Group B Kindergarten in Banten, 2017). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7 (1), hal. 60-61.

untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Anak yang memiliki regulasi diri yang baik, maka anak tersebut mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri sehingga dapat melakukan sesuatu tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Sebaliknya, apabila anak kurang memiliki regulasi diri yang baik, anak tersebut akan cenderung kurang konsisten dalam mencapai tujuan atau keinginan yang ingin dicapai sehingga anak kurang percaya diri dan memilih meminta bantuan kepada orang lain. Dengan demikian, anak yang memiliki regulasi diri yang baik pasti bisa menanamkan karakter mandiri pada dirinya, karena anak sudah dapat mengontrol diri sendiri dan percaya diri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pentingnya menumbuhkan karakter mandiri anak sejak dini agar kelak anak menjadi percaya diri, memiliki tanggung jawab dan tanggap dalam berfikir dan bertindak. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Melihat pentingnya menanamkan dan memberikan stimulasi terkait karakter mandiri anak berbasis profil pelajar pancasila, peneliti melakukan survei berupa penyebaran angket atau kuesioner untuk mengetahui kemandirian anak usia dini. Sebanyak 30 responden yang terdiri dari Bapak/Ibu/Saudara/I yang memiliki anak usia dini di lingkungan sekitar ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah peneliti sebar selama satu minggu, peneliti memperoleh hasil bahwa, sebanyak 36,7% responden memiliki anak yang sudah mampu melakukan aktivitas secara mandiri, sebanyak 60% responden memiliki anak yang sudah mulai mandiri namun masih perlu bantuan dalam melakukan aktivitas, dan sebanyak 6,7% responden memiliki anak yang belum mampu melakukan aktivitas secara mandiri atau masih perlu bantuan secara penuh. Hasil kuesioner lain, memperoleh hasil bahwa sebanyak 93,3%

---

<sup>8</sup> Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pedagogi*, 2 (3), hal. 88-89.

responden sangat setuju dan sebanyak 6,7% responden setuju bahwa diperlukan adanya pendidikan karakter mandiri pada anak sejak usia dini.

Materi pembelajaran tentang karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila dapat diberikan kepada anak usia dini dengan menggunakan media yang menarik dan interaktif pada proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada pendidik dalam memberikan materi pengenalan karakter mandiri pada peserta didik, serta membantu peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Merujuk pada hasil kuesioner yang peneliti sebar, terdapat 73,3% responden sangat setuju dan terdapat 26,7% responden setuju, bahwa perlu adanya penggunaan media digital seperti Poster Digital/Buku Cerita/Video Pembelajaran/Video Musik dan Gerak dalam membantu menstimulasi karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila anak usia dini.

Media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran untuk anak usia dini sangat berperan penting untuk perkembangannya, media membantu anak memahami, mengetahui dan mengenali sesuatu lebih baik, oleh karena itu media sangat bermanfaat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup> Dalam penggunaan media pembelajaran khususnya media digital, pendidik harus tetap memperhatikan kualitas dari media yang dibuat sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan baik selama pembelajaran. Menurut Nurani dan Pratiwi, mengatakan bahwa penggunaan media digital tentunya diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Media digital dan games interaktif yang dikembangkan sebagai media stimulasi pendidikan keterampilan pada anak dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Suryana, D., Aini, H. (2021). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), hal. 1077-1094.

<sup>10</sup> Nurani, Y., & Niken, P. (2020, November). Digital Media for the Stimulation of Early Childhood Self Help Skills. In *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)* (pp. 240-244). Atlantis Press. hal. 242.

Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran di PAUD antara lain media visual, media audio, media audio visual, alat permainan edukatif (APE), dan lain sebagainya. Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan yaitu media audio visual seperti video pembelajaran. Video pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan.<sup>11</sup> Video pembelajaran dapat menampilkan materi yang ingin disampaikan oleh pendidik yang dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik sehingga dapat menarik perhatian anak untuk belajar. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa video pembelajaran untuk menstimulasi karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila pada anak usia dini. Video pembelajaran ini bercerita tentang seorang anak yang belajar mencoba untuk menjadi pribadi yang mandiri. Dalam video tersebut terdapat materi tentang perilaku karakter mandiri pada anak seperti melakukan aktivitas secara mandiri, mampu menyelesaikan masalah sederhana dan mampu mengenali emosi pada dirinya. Melalui video pembelajaran yang dikembangkan, peneliti berharap video tersebut dapat menjelaskan karakter mandiri secara jelas dan aktivitas dari karakter mandiri tersebut dapat tergambar dengan nyata dan jelas.

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya kemandirian bagi anak usia dini adalah sebagai modal utama kelak saat dewasa anak memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri dan tidak mudah bergantung dengan lingkungan. Maka peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan terkait pendidikan karakter mandiri anak berbasis profil pelajar pancasila melalui pengembangan media video pembelajaran. Penggunaan media digital dapat memberikan rasa motivasi serta pengalaman bagi anak selama kegiatan pembelajaran. Penggunaan dan pemanfaatan media video pembelajaran, diharapkan dapat mengembangkan karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengembangan**

---

<sup>11</sup> Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia, hal. 187-188.

## **Video Pembelajaran Untuk Menstimulasi Karakter Mandiri Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Anak Usia Dini”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka peneliti menentukan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran dan penanaman karakter mandiri pada anak usia dini sehingga anak masih membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
2. Karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak usia dini, agar nantinya anak usia dini memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab dan mampu melakukan aktivitasnya tanpa bantuan orang lain.
3. Penanaman karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memanfaatkan penggunaan media pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah video pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti, sehingga dapat melakukan penelitian secara mendalam. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini menjadi pengembangan video pembelajaran untuk menstimulasi karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila. Subjek dalam penelitian pengembangan media video pembelajaran ini ialah anak berusia 5-6 tahun. Usaha untuk menstimulasi karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila anak dilakukan dengan mengembangkan sebuah media audio visual berupa media video pembelajaran. Materi yang disampaikan pada video pembelajaran ialah penanaman karakter mandiri pada anak yang belum memiliki sikap mandiri dalam aktivitas sehari-harinya. Materi juga disajikan dengan menggunakan alur cerita, sehingga dapat menarik minat dan fokus anak. Pada video pembelajaran juga menggunakan gambar dan suara yang mendukung alur cerita sehingga dapat memperkuat materi yang disampaikan.



#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan video pembelajaran untuk menstimulasi karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila pada anak usia 5-6 tahun?
2. Apakah media video pembelajaran untuk menstimulasi karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila layak diterapkan pada anak usia 5-6 tahun?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu sumber informasi ilmu atau pengetahuan khususnya tentang pengembangan video pembelajaran untuk menstimulasi karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila pada anak usia dini
- b. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya peran orang tua dalam menstimulasi karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila.

###### **b. Pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide kreatif bagi pendidik dalam membuat video pembelajaran untuk menstimulasi karakter mandiri berbasis profil pelajar pancasila.

###### **c. Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan karakter mandiri dan menerapkannya dalam aktivitas

sehari-hari. Melalui media digital yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran sehingga dapat dipahami dengan baik oleh anak usia dini.

d. Peneliti Selanjutnya

Memberikan saran dan masukan kepada sesama peneliti jika ingin melakukan jenis penelitian yang sama.

